

BAB IV

ANALISIS DAN PEMAKNAAN HADIS

A. Analisis Kualitas Sanad

Untuk mengetahui kualitas suatu sanad hadis, maka perlu diadakan penelitian yang berdasarkan acuan teori atau kaidah ke-*ṣahīh*-an sanad hadis, yaitu bersambung sanadnya mulai dari *mukharrij al-ḥadīth* sampai dengan kepada Nabi Muhammad SAW, seluruh perawi dalam hadis itu harus adil dan *ḍābiṭ*, serta hadis itu harus terhindar dari *shadh* dan *'illat*.¹ Adapun yang menjadi obyek penelitian sanad dari hadis *al-dīn al-naṣīḥah* ini adalah sanad dari *mukharrij* Abū Dāwud yang terdiri dari enam periwayat dan akan dianalisis dengan menggunakan acuan kaidah ke-*ṣahīh*-an sanad hadis berikut ini.

1. *Ittiṣāl al-sanad* (kebersambungan sanad)

Abū Dāwud lahir pada tahun 202 H di Sijistan, ia mengambil hadis ini dari gurunya yang bernama Ahmad Ibn Yunus yang lahir pada tahun 133 H dan wafat pada tahun 227 H. Dalam *riḥlah* keilmuannya, Abū Dāwud mendatangi banyak kota yang menjadi tujuan belajarnya termasuk Basrah, Irak, Hijaz, Mesir, Kufah, Sham dan daerah-daerah tetangga lainnya pun menjadi persinggahannya dalam mencari ilmu. Abū Dāwud wafat pada tahun 275 H di Basrah. Ditinjau dari segi tahun wafatnya dan wafat Ahmad Ibn

¹M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang: 1992), 65.

Yunus, maka memberi indikasi bahwa adanya kemungkinan terjadi *liqā'* antara Abū Dāwud dan Ahmad Ibn Yunus sewaktu ia dalam masa rihlah keilmuannya di Kufah, karena Ahmad Ibn Yunus wafat di Kufah dan lebih dahulu wafat dibandingkan Abū Dāwud. Abū Dāwud wafat pada usia 73 tahun, sedangkan Ahmad Ibn Yunus wafat pada usia 94 tahun. Dilihat dari usia keduanya hanya selisih 21 tahun, maka sudah tentu mereka hidup sezaman. Dalam menerima hadis dari gurunya, Ahmad Ibn Yunus, Abū Dāwud menggunakan lafaz *ḥaddathanā*. Lafaz tersebut menunjukkan adanya proses penerimaan hadis secara *al-samā'*. Cara demikian ini, merupakan cara yang tinggi nilainya menurut jumhur ulama'. Dengan demikian, periwayatan Abū Dāwud yang menyatakan bahwa dia telah menerima riwayat hadis tersebut dari Ahmad Ibn Yunus dengan cara atau metode *al-sama'* dapat dipercaya kebenarannya. *Muhaddithīn* sepakat mengatakan bahwa Abū Dāwud adalah murid dari Ahmad Ibn Yunus. Hal ini berarti sanad antara Abū Dāwud dan Ahmad Ibn Yunus adalah bersambung (*muttaṣil*).

Demikian juga dengan Ahmad Ibn Yunus (133 H–227 H) yang mengambil hadis dari gurunya, Zuhair Ibn Mu'āwiyah (100 H–172 H). Dilihat dari segi tahun wafat, selisih usia yang hanya 33 tahun dan tempat wafat mereka, maka ada indikasi *mu'āṣarah* (hidup sezaman) dan *liqā'* (pertemuan antara guru dan murid) antara Ahmad Ibn Yunus dan Zuhair Ibn Mu'āwiyah karena keduanya sama-sama pernah tinggal di Kufah dan dimungkinkan Ahmad Ibn Yunus mengambil hadis tersebut dari Zuhair pada sebelum usia 39 tahun (dihitung dari tahun lahir Ahmad dan tahun wafat Zuhair). Adapun

Ahmad Ibn Yunus dalam menerima hadis dari gurunya, Zuhair Ibn Mu'āwiyah, juga menggunakan lafaz *ḥaddathanā*. Lafaz tersebut menunjukkan adanya proses penerimaan hadis secara *al-samā'*. Dengan demikian, periwayatan Ahmad Ibn Yunus yang menyatakan bahwa dia telah menerima riwayat hadis tersebut dari Zuhair dengan cara atau metode *al-sama'* dapat dipercaya kebenarannya. *Muhaddithīn* juga sepakat mengatakan bahwa Ahmad Ibn Yunus adalah murid dari Zuhair Ibn Mu'āwiyah. Hal ini berarti sanad antara Ahmad Ibn Yunus dan gurunya, Zuhair Ibn Mu'āwiyah, adalah bersambung (*muttaṣil*).

Sama halnya dengan Ahmad Ibn Yunus, Zuhair Ibn Mu'āwiyah pun mengambil hadis dari gurunya, Suhail Ibn Abī Ṣalih, yang wafat pada masa Dinasti Abbasiyah ketika kekhalifahan dipimpin oleh Abū Ja'far al-Mansur yaitu antara tahun 136 H–157 H/754 M–775 M, sedangkan Zuhair lahir pada tahun 100 H dan wafat pada tahun 172 H. Jika dilihat dari segi tahun wafatnya, maka ada indikasi *mu'aṣarah* di antara keduanya, karena diperkirakan Zuhair mengambil hadis dari Suhail ketika berusia kurang dari 57 tahun. Sedangkan jika dilihat dari segi tempat perlawatan keduanya, maka ada indikasi terjadi pertemuan di antara mereka (*liqā'*) karena keduanya sama-sama pernah berlawat di daerah yang sama yaitu Irak. Adapun Zuhair Ibn Mu'āwiyah dalam menerima hadis dari gurunya, Suhail Ibn Abī Ṣalih, juga menggunakan lafaz *ḥaddathanā*. Lafaz tersebut menunjukkan adanya proses penerimaan hadis secara *al-samā'*. Dengan demikian, periwayatan Zuhair Ibn Mu'āwiyah yang menyatakan bahwa dia telah menerima riwayat hadis tersebut dari Suhail Ibn

Abī Ṣālih dengan cara atau metode *al-sama'* dapat dipercaya kebenarannya. *Muhaddithīn* juga sepakat mengatakan bahwa Zuhair Ibn Mu'āwiyah adalah murid dari Suhail Ibn Abī Ṣālih. Maka berarti pula sanad antara Zuhair Ibn Mu'āwiyah dan gurunya, Suhail Ibn Abī Ṣālih adalah bersambung (*muttasil*).

Adapun Suhail Ibn Abī Ṣālih juga meriwayatkan hadis dari gurunya, 'Aṭā' Ibn Yazīd, yang menurut kebanyakan ulama berpendapat bahwa ia wafat pada tahun 107 H dalam usia 82 tahun. Jika Suhail disebutkan oleh para ulama, wafat di antara tahun kepemimpinan Abū Ja'far al-Mansur yaitu antara tahun 136 H-157 H, maka dapat diperkirakan bahwa Suhail wafat pada tahun 145 H (diambil tengah-tengah tahun kepemimpinan Al-Mansur), hal ini karena ada *qarīnah* suatu pendapat ulama yang menyebutkan bahwa Suhail menerima hadis dari 'Aṭā' dalam usia muda. Ditinjau dari *qarīnah* tersebut, maka diperkirakan ia ketika menerima hadis dari 'Aṭā' Ibn Yazīd adalah ketika berusia 30 tahun (ditarik mundur dari perkiraan hitungan tahun wafatnya diambil kisaran usia perawi pada umumnya dan tahun lahir 'Aṭā' Ibn Yazīd (145 H – 80 tahun – 25 H = 30 tahun)). Dengan demikian, ada indikasi *mu'āṣarah* di antara Suhail dan 'Aṭā'. Adapun Suhail Ibn Abī Ṣālih dalam meriwayatkan hadis dari 'Aṭā' Ibn Yazīd adalah dengan menggunakan kata '*an*'. Meskipun ia menggunakan kata '*an*', tetapi dapat dipastikan mereka pernah bertemu dengan alasan bahwa keduanya sama-sama pernah bertempat tinggal di tempat yang sama walaupun hanya sebentar yakni Madinah. Hal ini dibuktikan dengan adanya kunyah 'Aṭā' Ibn Yazīd adalah Abū Zaid al-Madani al-Shami dan adanya komentar Imam Hakim mengenai Suhail di mana ia pernah

masuk dalam jajaran ulama besar di Madinah, kemudian ia juga sempat tinggal di Irak atau Baghdad sampai ia wafat. Ulama juga telah sepakat mengatakan bahwa Suhail Ibn Abī Ṣālih merupakan murid dari ‘Aṭā’ Ibn Yazīd. Maka berarti pula sanad antara Suhail Ibn Abī Ṣālih dan gurunya, ‘Aṭā’ Ibn Yazīd adalah bersambung (*muttaṣil*).

‘Aṭā’ Ibn Yazīd menerima hadis dari gurunya, Tamīm al-Dārī ra., yang merupakan salah satu dari sahabat Nabi SAW. ‘Aṭā’ Ibn Yazīd merupakan satu-satunya tabi’in yang meriwayatkan hadis tersebut dari Tamīm al-Dārī ra. Dilihat dari tahun wafatnya, ‘Ata’ wafat pada tahun 107 H dan Tamīm pada tahun 40 H, maka ‘Ata’ menerima hadis dari Tamīm ketika berusia kurang lebih 17 tahun, karena ‘Ata’ wafat pada usia 82 tahun. Hal ini memberikan indikasi bahwa mereka hidup sezaman (*mu’āṣarah*). Apabila dilihat dari segi tempat perlawatannya, mereka diindikasikan bertemu di Sham, karena ‘Aṭā’ Ibn Yazīd merupakan salah seorang dari kalangan tabi’in yang bertempat tinggal di Sham dan Tamīm ra. juga pindah dari Madinah ke Sham pada tahun 35 H sampai ia wafat pada tahun 40 H. ‘Aṭā’ Ibn Yazīd menerima hadis dari Tamīm ra. dengan menggunakan kata ‘an. Meskipun ia menggunakan kata ‘an tetapi dapat dipastikan di antara keduanya terjadi liqa’ dan mu’asarah serta ulama juga sepakat mengatakan bahwa ‘Aṭā’ Ibn Yazīd merupakan salah satu murid Tamīm al-Dārī r.a., sehingga sanad antara ‘Aṭā’ Ibn Yazīd dan gurunya, Tamīm al-Dārī ra. adalah bersambung (*muttaṣil*).

Tamīm al-Dārī ra. menerima hadis hanya dari Rasulullah SAW yang merupakan satu-satunya guru dari Tamīm al-Dārī ra. Dalam menerima hadis

tersebut Tamīm al-Dārī ra. menggunakan kata *qāla*. Tamīm ra. masuk Islam pada tahun 9 H. Ia tinggal di Madinah dan belajar tentang Islam bersama para sahabat Nabi kepada Nabi SAW, kemudian ia pindah ke Sham setelah terbunuhnya sahabat Uthman Ibn ‘Affan pada tahun 35 H sampai ia wafat pada tahun 40 H. Oleh karenanya dapat dipastikan bahwa sanad antara Tamīm al-Dārī ra. dengan Rasulullah SAW. adalah bersambung (*muttasil*).

2. ‘*Adālat al-rāwī* (keadilan perawi)

Dua hal yang harus diteliti pada diri pribadi perawi hadis adalah keadilan dan ke-*ḍabīṭ*-annya. Keadilan berhubungan dengan kualitas pribadi perawi, sedangkan ke-*ḍabīṭ*-an berhubungan dengan kapasitas intelektual perawi. Apabila kedua hal itu dimiliki oleh perawi hadis, maka perawi tersebut dinyatakan perawi yang bersifat *thiqah*. Istilah *thiqah* merupakan Abū ngan dari sifat adil dan *ḍabīṭ* walaupun masing-masing dari keduanya mempunyai kriteria tersendiri.²

Semua ulama sepakat menyatakan bahwa Abū Dāwud adalah orang yang *thiqah* dan terkenal sebagai pribadi yang *wara’*, *zuhud* dan saleh. Hal inilah yang menjadikannya disebut sebagai perawi yang adil, karena akhlaknya yang baik dan bisa menjaga *murū’ah*.

Adapun tentang guru Abū Dāwud, Ahmad Ibn Yunus, para ulama juga sepakat berpendapat bahwa ia adalah seorang yang *thiqah*, *ma’mun* (dapat dipercaya), *ṣadūq* (bicaranya selalu benar dan tidak suka berbohong), dan

²*Ibid.*, 66.

termasuk golongan orang-orang yang *ṣāliḥ* di Kufah, suka menjalankan sunnah Nabi SAW dan selalu salat berjama'ah. Dilihat dari sifat-sifat tersebut, maka Ahmad Ibn Yunus dapat dikatakan sebagai perawi yang adil.

Demikian juga dengan Zuhair Ibn Mu'āwiyah yang merupakan guru dari Ahmad Ibn Yunus, para ulama tanpa terkecuali menyatakan bahwa ia adalah seorang yang bersifat *thiqah*, *ma'mun* (dapat dipercaya), suka menjalankan sunnah Nabi SAW. Ia juga dikomentari dengan *min ma'ādīn al-sidqī* oleh Abu Hasan al-Maimuni. Dengan demikian, ia memenuhi kriteria sebagai perawi yang adil.

Adapun guru Zuhair, Suhail Ibn Abī Ṣāliḥ, dinilai *ṣadūq* dan *lā ba'sa bihi* oleh kebanyakan ulama. Artinya, ia termasuk rawi yang adil. Pendapat demikian dikatakan oleh Ibnu Hajar, Abu al-Fath al-Azdi dan Al-Hakim, Al-Nasa'i, Ahmad Ibn 'Adi dan Al-Bukhari.

Adapun guru dari Suhail Ibn Abī Ṣāliḥ adalah 'Aṭā' Ibn Yazīd, para ulama sepakat menyatakan ke-*thiqah*-annya. Begitu pula dengan Ibnu Hibban yang menyebutnya dalam kitabnya, *Al-Thiqāt*, ia menuturkan banyak orang yang mengambil hadis darinya. Adapun Tamīm al-Dārī, para ulama sepakat bahwa ia merupakan guru 'Aṭā' Ibn Yazīd yang tak lain adalah seorang sahabat Nabi Muhammad SAW yang tidak diragukan lagi keadilannya.

3. *Dabiṭ al-rāwī (ke-dabiṭ-an perawi)*

Setelah penulis meneliti tentang keadilan perawi yang berhubungan dengan kualitas pribadi perawi, maka penulis akan mendeskripsikan ke-*dabiṭ-an* perawi yang berhubungan dengan kapasitas intelektual perawi yang juga menjadi salah satu kriteria hadis sahih.

Abū Dāwud dinilai sebagai orang yang *thiqah*, *ḥāfiẓ*, *ṣāhibu al-sunan*, termasuk pembesar ulama di masanya, kuat hafalannya dan luar biasa pemahamannya tentang hadis Nabi SAW dan ilmu fikih. Hal ini dikemukakan oleh para ulama termasuk Imam Abū Zakaria Yahya Ibn Sharaf an-Nawāwī dan Ibnu Hibban. Dengan demikian, Abū Dāwud adalah termasuk perawi yang sangat *dabiṭ*.

Selain itu, Ahmad Ibn Yunus yang merupakan guru Abū Dāwud juga dinilai sebagai orang yang *thiqah*, *ḥāfiẓ*, *mutqin* dan *ṣāhibu al-sunan wa al-jama'ah*. Hal ini dikemukakan oleh para ulama termasuk Imam Abū Hatim, al-‘Ajali dan al-Nasa’i. Dengan demikian, Abū Dāwud adalah termasuk perawi yang sangat *dabiṭ*, sehingga riwayatnya bisa dijadikan hujjah.

Adapun guru dari Ahmad Ibn Yunus adalah Zuhair Ibn Mu’awiyah. Ia dinilai oleh para ulama dengan *thiqah*, *ḥāfiẓ*, *dabiṭ*, *hujjatun*, dan *tahbtun*. Dengan demikian, Zuhair adalah termasuk perawi yang *dabiṭ* dan bisa dijadikan hujjah.

Berbeda halnya dengan guru Zuhair, Suhail Ibn Abī Ṣalih, ia dipandang oleh sebagian ulama, seperti Abbas al-Dauri, Abū Hatim, Ibnu Ma’in dan Yahya Ibn Sa’id sebagaimana al-‘Alā’ Ibn Abdirrahman yang periwayatannya

tidak dapat dijadikan hujjah. Tetapi ada juga yang sebagian ulama yang mengatakan bahwa tingkatan Suhail dan al-‘Alā’ dalam segi keadilan dan ke-*ḍabīṭ-an* adalah lebih tinggi dan lebih masyhur Suhail dibandingkan al-‘Alā’, seperti Abdurrahman Ibn Abi Hatim dan Abū Zar’ah. Ada juga ulama yang menyatakan ke-*thiqah-an* Suhail, seperti al-Tirmidhī dari Sufyan Ibn ‘Uyainah, Harb Ibn ‘Ismail dari Ahmad Ibn Hanbal dan al-Nasa’i. Sedangkan menurut Ibnu Hajar, Suhail adalah *ṣadūq* tetapi berubah hafalannya di akhir hidupnya. Hal yang demikian ini dikarenakan Suhail Ibn Abī Ṣalih di akhir hidupnya terserang penyakit radang selaput dada yang menyebabkan hilangnya banyak hadis yang dihafalnya. Oleh karena itu, para ulama berbeda pendapat tentang ke-*thiqah-an*nya. Kendati demikian, Suhail sewaktu meriwayatkan hadis *al-dīn al-naṣīḥah* dari gurunya ini ketika ia masih muda, sehingga sebagian besar ulama mengatakannya sebagai orang yang *thiqah* ketika meriwayatkan hadis ini. Maka, hal ini berarti Suhail dalam periwayatan hadis yang diteliti ini dapat dinyatakan memenuhi kriteria sebagai perawi yang adil dan *ḍabīṭ* karena ia meriwayatkannya dalam usia muda.

Semua ulama bersepakat atas ke-*thiqah-an* ‘Aṭa’ Ibn Yazīd yang merupakan guru dari Zuhai Ibn Mu’awiyah. Dengan demikian, berarti ia juga termasuk perawi yang *ḍābīṭ* dan adil. Sedangkan mengenai Tamīm al-Dārī semua ulama sepakat bahwa ia adalah sahabat Nabi SAW.

4. *Khuluw ‘an al-shudhūd wa al-‘illat* (terhindar dari *shadh* dan *‘illat*)

Apabila suatu sanad hadis yang diteliti telah memberikan petunjuk yang meyakinkan bahwa seluruh periwayat yang terdapat dalam sanad itu *thiqah* dan sanadnya benar-benar bersambung sampai kepada Nabi SAW, maka tidak ada alasan untuk menolak bahwa kualitas sanad hadis tersebut *ṣaḥiḥ*.³ Hal ini sebagaimana yang terjadi pada hadis yang diteliti ini.

Setelah dilakukan penelitian, secara kebersambungan sanad dapat diketahui bahwa semua sanad hadis yang diteliti tersebut sanadnya bersambung dari periwayat pertama sampai kepada sumber hadis yakni Nabi Muhammad SAW. Hal ini dikarenakan masing-masing perawinya dapat diindikasikan terjadi adanya pertemuan dan terjadi proses guru dan murid, serta dalam periwayatan kebanyakan para periwayat hadis tersebut menggunakan metode *al-samā’* dengan lambang *ḥaddathanā*. Lambang ini telah disepakati oleh para ulama sebagai lambang yang paling tinggi tingkatannya. Ini merupakan salah satu di antara kriteria kebersambungan sanad. Akan tetapi, terdapat satu perawi yang dinilai kurang *ḍābiṭ* oleh sebagian ulama, yaitu Suhail Ibn Abī Ṣālih, dikarenakan terseraang penyakit radang selaput dada yang mengakibatkan banyak lupa atas hadis yang dihafalnya. Sehingga oleh Abī Ḥātim hadisnya tidak dapat dijadikan hujjah, meskipun demikian Ibnu Ḥibbān memasukkannya dalam kitabnya *Al-Thiqāt*.

Abī Ḥātim merupakan seorang kritikus hadis yang berada pada tingkatan *mutashaddid* (ketat), sedangkan Ibnu Ḥibbān termasuk golongan

³*Ibid.*, 85.

kritikus yang *mutasahhil* (longgar). Ketika berkumpulnya *jarḥ* dan *ta'dīl*, maka terdapat beberapa kaidah yang dapat digunakan untuk menyelesaikannya. Dari kaidah yang telah disebutkan terdahulu, dalam penelitian ini menggunakan kaidah mendahulukan *jarḥ* daripada *ta'dīl* karena yang di-*jarḥ* dari perawi tersebut berkaitan ke-*ḍābiṭ*-an. Ketika dalam sebuah sanad terdapat seorang perawi yang dinilai kurang *ḍābiṭ*, maka hal ini dapat menurunkan derajatnya dari hadis *ṣaḥīḥ* menjadi *ḥasan* atau *ḍa'īf*. Penilaian kurang *ḍābiṭ* atau yang dikenal dengan istilah *khafīf al-ḍabṭi* itu disifatkan kepada periwayat yang kualitas hadisnya digolongkan kepada hadis *ḥasan*.

Dengan demikian, hadis yang diteliti ini yakni dari jalur Abū Dawud sementara bernilai *ḥasan* karena ada salah seorang perawinya dinilai *khafīf al-ḍabṭi* (ringan atau kurang ke-*ḍābiṭ*-annya) yaitu Suhail Ibn Abī Ṣālih, tetapi untuk menjadikan hadis *ḥasan* menjadi derajat yang lebih tinggi yakni bernilai *ṣaḥīḥ* perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menemukan sanad periwayat lain yang seimbang atau yang lebih kuat.

Dari uraian di atas ketika diaplikasikan pada sanad hadis yang diteliti, selain dari jalur Abū Dawud terdapat juga jalur sanad pendukung yakni dari jalur al-Tirmidhī, al-Nasa'i dan Muslim. Dari jalur al-Tirmidhī, al-Nasa'i dan Muslim ini diketahui bahwa semua perawinya tidak ada yang bermasalah dan memenuhi syarat-syarat ke-*ṣaḥīḥ*-an hadis. Dengan demikian, maka dapat diketahui bahwa sanad hadis yang diteliti ini yang asal sanadnya berada pada derajat *ḥasan* dalam jalur Abu Dawud menjadi *ṣaḥīḥ* menurut ketiga *mukharrij* tersebut. Jika diaplikasikan pada klasifikasi derajat hadis maka hadis ini berada

pada derajat hadis *ṣahīh ‘alā sharṭi Muslim* karena dalam kitab hadis *Ṣahīh Muslim* menyebutkan hadis yang sama dan dinilai *ṣahīh* oleh Imam Muslim. Oleh karenanya sanad hadis yang diteliti ini dapat disimpulkan bahwa kualitasnya adalah *ṣahīh ‘alā sharṭi Muslim*.

B. Analisis Kualitas Matan

Untuk menentukan kualitas sebuah matan, *ṣahīh* atau tidaknya matan tersebut, dapat ditempuh dengan menggunakan langkah-langkah berikut ini:

1. Korelasi hadis terhadap Alquran

Alquran sebagai sumber pertama dan utama dalam Islam untuk melaksanakan berbagai ajarannya, baik yang *uṣul* maupun *furu’*. Dengan ini, Alquran harus berfungsi sebagai penentu hadis yang dapat diterima dan sebaliknya. Hadis yang tidak sejalan dengan Alquran harus ditinggalkan sekalipun sanadnya *ṣahīh*.

Dilihat dari makna hadis yang diteliti ini, tidak ditemukan dalam Alquran ayat yang bertentangan dengan kandungan hadis yang menerangkan tentang agama adalah nasihat ataupun nasihat itu sendiri. Allah menyebutkan di dalam Alquran bentuk kata yang tersusun dari tiga huruf (*nūn*, *ṣad* dan *ḥa*) dengan segala bentuknya sebanyak 11 kali yang semua maknanya berkisar antara memperbaiki, ikhlas dan murni, di antaranya adalah yang tercantum dalam ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا...

Wahai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan *taubatan naṣūḥā* (taubat yang semurni-murninya).⁴

Maksud *taubatan naṣūḥā* ialah taubat yang ikhlas murni yang disertai penyesalan dan memohon ampunan dosa kepada Allah serta mempunyai ‘*azam* (keinginan atau niat yang sungguh-sungguh) tidak akan kembali mengulangi dosanya tersebut. Jika taubat mukmin telah ikhlas sedemikian rupa, maka dia bersih dari dosa. Hal demikian ini diumpamakan seperti dosa adalah hal yang telah merobek agama dan taubat lah yang memperbaikinya atau menjahitnya.⁵

...إِذَا نَصَحُوا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ^٦...

Makna kata *naṣahu* dalam ayat tersebut adalah ikhlas, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Ayat ini berkenaan dengan bolehnya orang yang lemah, sakit dan yang kesulitan mencari nafkah keluarga untuk tidak ikut berperang atau berjihad di jalan Allah.

Allah SWT juga berkali-kali menyebutkan secara jelas tentang isi ajaran agama Islam dalam Alquran yang jika diteliti secara seksama maka dapat dipahami bahwa benar-benar ajaran Islam merupakan nasihat bagi siapa saja yang mau memikirkannya. Namun, Allah telah mengumpulkan dan meringkas seluruh inti ajaran Islam dengan menjelaskan segala aspek kebaikan dan keburukan yang terangkum dalam satu ayat berikut ini:

⁴Alquran, 66:8.

⁵Ahmad Al-Basyuni, *Syarah Hadis; cuplikan dari sunnah Nabi Muhammad SAW* (Bandung: Trigenda Karya, 1994), 86.

⁶Alquran, 9:91.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.⁷

Ayat ini dinilai oleh para ilmuwan sebagai ayat yang paling sempurna dalam menjelaskan segala aspek kebaikan dan keburukan.⁸ Allah SWT memerintahkan untuk selalu berbuat adil (bersikap tengah-tengah baik dalam hal perbuatan atau keyakinan (mentauhidkan Allah)) dan melakukan kebajikan serta melarang perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan sebagaimana yang disebutkan dalam ayat tersebut. Hal ini tidak tertentu kepada seorang saja, tetapi semua manusia dengan tidak memandang pangkat, keturunan, keyakinan, baik muslim atau nonmuslim. Jika dinalar lebih lanjut, ulasan ringkas yang dipahami dari ayat ini menunjukkan kesatuan antara ajaran akidah, *sharī'ah* dan *mu'amālah* sebagaimana inti ajaran agama itu sendiri.

2. Korelasi hadis terhadap hadis-hadis yang lain

Setelah dilakukan penelitian mengenai hadis yang setema dengan hadis yang diteliti ini, maka dapat ditemukan bahwa terdapat riwayat lain yang meriwayatkan hadis ini selain Abū Dāwud, yakni riwayat dari al-Tirmidhi, al-Nasa'i, Ahmad Ibn Hanbal dan Muslim. Berikut ini adalah di antara riwayat hadis yang setema:

⁷*Ibid*, 4:58.

⁸Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol.7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 323.

1) Redaksi hadis Abū Dāwud

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ، حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ، حَدَّثَنَا سُهَيْلُ بْنُ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ، عَنْ تَمِيمِ الدَّارِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ الدِّينَ النَّصِيحَةُ إِنَّ الدِّينَ النَّصِيحَةُ إِنَّ الدِّينَ النَّصِيحَةُ» قَالُوا: لِمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: «لِلَّهِ وَكِتَابِهِ وَرَسُولِهِ، وَأُمَّةِ الْمُؤْمِنِينَ، وَعَامَّتِهِمْ، أَوْ أُمَّةِ الْمُسْلِمِينَ، وَعَامَّتِهِمْ»⁹

2) Redaksi hadis al-Tirmidhi

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا صَفْوَانُ بْنُ عَيْسَى، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ، عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الدِّينُ النَّصِيحَةُ» ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ لِمَنْ؟ قَالَ: «لِلَّهِ، وَلِكِتَابِهِ، وَلِأُمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ»¹⁰

3) Redaksi hadis al-Nasa'i terdapat dua jalur sanad, yaitu:

١ - حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ: أَبَانَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ، عَنْ تَمِيمِ الدَّارِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّمَا الدِّينُ النَّصِيحَةُ» قَالُوا: لِمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «لِلَّهِ وَكِتَابِهِ وَرَسُولِهِ، وَلِأُمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ»¹¹

٢ - أَخْبَرَنَا الرَّبِيعُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعَيْبُ بْنُ اللَّيْثِ قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ ابْنِ عَجْلَانَ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ الدِّينَ النَّصِيحَةُ، إِنَّ الدِّينَ النَّصِيحَةُ، إِنَّ الدِّينَ النَّصِيحَةُ»

⁹Abū Dawūd, *Sunan Abī Dāwūd*, juz 4 (Bairut: al-Maktabah al-‘Aṣriyyah, t.t), 286.

¹⁰Muhammad Ibn ‘Isa al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī*, Juz 4 (Mesir: Syirkah Maktabah wa Maṭba’ah Muṣṭafa al-Bābī al-Halabī, 1975), 324.

¹¹Abu Abdirrahman al-Nasa’i, *Sunan Al-Nasā’i*, Juz 7 (t.k: Maktab Al-Maṭbū’at Al-Islāmiyyah, 1986), 156.

إِنَّ الدِّينَ النَّصِيحَةُ» قَالُوا: لِمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ، وَلِأَئِمَّةِ
المُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ»¹²

4) Redaksi hadis Ahmad Ibn Hanbal

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ
يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ، عَنْ تَمِيمِ الدَّارِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ الدِّينَ
النَّصِيحَةُ، إِنَّمَا الدِّينُ النَّصِيحَةُ». قَالُوا: لِمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ
وَلِأَئِمَّةِ المُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ»¹³

5) Redaksi hadis Muslim

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ الْمَكِّيُّ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ ثُمَّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ عَطَاءِ
بْنِ يَزِيدَ، عَنْ تَمِيمِ الدَّارِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «الدِّينُ النَّصِيحَةُ» قُلْنَا:
لِمَنْ؟ قَالَ: «لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَئِمَّةِ المُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ»¹⁴

Pada keenam matan hadis di atas nampak terjadi sedikit perbedaan redaksi, di antaranya dalam pengulangan redaksi *al-dīn al-naṣiḥah* dan terdapat tambahan kata *wa li'aimmat al-mu'minīna wa 'āmmatihim* yang hanya terdapat dalam riwayat Abū Dāwud. Walaupun terdapat sedikit perbedaan redaksi, tetapi tidak ada perbedaan yang mencolok antara satu riwayat dengan riwayat yang lain baik dalam segi *lafaz* atau maknanya. Berarti hadis yang

¹²*Ibid.*, 157.

¹³Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, Juz 28 (t.k: Muassasah Al-Risalah, 2001), 138.

¹⁴Muslim Ibn Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Al-Muslim*, Juz 1 (Bairut: Dar Ihya' Al-Turāth Al-'Arabī, t.t), 74.

diteliti ini dapat digolongkan kepada hadis *mashhur* yaitu hadis yang terkenal di antara para perawi sehingga banyak yang meriwayatkannya.

Adapun terjadinya perbedaan *lafaz* antara periwayat satu dengan lainnya itu dikarenakan adanya perbolehan meriwayatkan hadis dengan riwayat *bi al-ma'na*, apalagi hadis itu tidak hanya berupa ucapan, tetapi terkadang berupa tingkah laku Nabi SAW yang disaksikan oleh para sahabat, boleh jadi akan muncul redaksi yang berbeda meskipun maksudnya sama. Bahkan terkadang dikarenakan daya tangkap masing-masing sahabat berbeda, maka menghasilkan kesimpulan yang berbeda pula. Seperti halnya Abdullah Ibn Sulaimān al-Laith menyampaikan keterbatasan kemampuannya menerima hadis secara utuh. Artinya ia mengaku tidak mampu menangkap hadis persis seperti apa yang didengarnya. Hurufnya terkadang bertambah, terkadang juga berkurang, atas keluhan itu maka Nabi SAW membolehkan periwayatan secara makna, asalkan tidak menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal.¹⁵

3. Korelasi hadis terhadap akal sehat

Agama adalah suatu sistem atau keyakinan yang mempercayai Tuhan yang Maha Esa guna mengatur kehidupan manusia. Setiap agama yang diturunkan oleh Allah SWT itu dibawa oleh para rasul untuk disampaikan kepada umatnya. Para rasul diutus membawa risalah atau ajaran agama dengan membawa kitab suci sebagai pedoman yang wajib disampaikan kepada

¹⁵Muh. Zuhri, *Hadis Nabi Telaah Historis dan Metodologis* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), 113.

umatnya dan dipahami agar semua umat manusia menjadi lebih baik dari kehidupannya ketika sebelum agama itu datang. Hal inilah yang juga menjadi tujuan nasihat yakni mengharap orang yang dinasihati menjadi lebih baik.

Apabila kembali menilik makna nasihat maka akan ditemukan beragam maknanya, di antaranya adalah ikhlas dan murni. Maka agama adalah nasihat kepada seluruh umat agar memurnikan hati untuk mentauhidkan Allah SWT, mengimani para rasul-Nya dan mengamalkan kitab-Nya agar menjadi manusia yang selalu berada pada jalan kebenaran dan kedamaian serta selamat di dunia dan akhirat.

C. Pemaknaan Hadis

Jika dilihat secara *ḥarfīyah*, redaksi atau matan hadis yang diteliti ini tidak memerlukan pemaknaan dan penjelasan yang panjang lebar karena memang mudah untuk diartikan. Tetapi, jika dilihat dengan pendekatan ilmu nahwu, redaksi hadis *al-dīn al-naṣīḥah* merupakan susunan mubtada' dan khabar yang keduanya sama-sama terdiri dari isim ma'rifat. Menurut suatu kaidah nahwu, jika ada mubtada' khabar yang keduanya adalah isim ma'rifat, maka kalimat tersebut berfaidah *ḥaṣr* atau *qaṣr*. Maksud faidah tersebut adalah meringkas kata yang sebenarnya panjang menjadi kata yang singkat dan padat. Adapun arti asal hadis *al-dīn al-naṣīḥah* para ulama memaknai dengan makna yang bermacam-macam, di antaranya adalah berarti rukun terbesar agama adalah nasihat, jika suatu tiang itu agama maka penguatnya adalah nasihat.

Adapun huruf *lām* yang berada di awal kata *lillahi*, *likitābihi*, *lirasūlihi* dan *liaimmatil mukminīna* merupakan *lam ṣilah* (lam penghubung) yang selalu bergandengan dengan kata *naṣaḥa*. Sedangkan kata *wa'āmmatihim* yang tidak didahului huruf *lām* itu mengikut pada kata *liaimmatil mukminīna* karena keduanya merupakan satu konsep, beda halnya dengan kata *lillahi*, *likitābihi* dan *lirasūlihi*, masing-masing mempunyai konsep yang berbeda yaitu Allah, kitab-Nya dan rasul-Nya.¹⁶

Dalam pendekatan kebahasaan, hadis ini lebih mengarah kepada sisi *balāghah*-nya, yakni dalam pembahasan *ījāz qīṣar* yang termasuk pembagian dari *ījāz*. *Ījāz* adalah ungkapan kata yang sedikit tetapi mengandung banyak makna. *Ījāz qīṣar* adalah ungkapan kata yang sedikit yang mengandung banyak makna tanpa membuang kata. Para ulama mengatakan hadis ini sebagaimana hadis *al-hajju 'arafah* yang redaksinya sama-sama singkat dan padat. Hadis *al-hajju 'arafah* berarti rukun terbesar dari ibadah haji adalah wukuf di Arafah, begitu pula dengan hadis *al-dīn al-naṣīḥah* berarti rukun terbesar dari Agama Islam adalah memberi nasihat. Artinya, nasihat merupakan aspek yang terpenting dalam agama.¹⁷

Hadis ini disabdakan Rasulullah SAW dengan redaksi yang sangat singkat, namun membutuhkan penjelasan yang panjang, sehingga ketika para sahabat Nabi mendengar sabda tersebut mereka bertanya kepada Nabi SAW, untuk siapa nasihat itu. Hal itu disengaja oleh Nabi untuk menarik perhatian sahabat agar

¹⁶Ibnu Baṭṭal, *Sharah Sahih Al-Bukhari*, juz 1 (Riyad: Maktabah al-Rushd, 2003), 128.

¹⁷Muhammad Ibn Ṣalih al-'Uthaimin, *Sharah al-Arba'in al-Nawawiyah* (t.k: Dar al-Thuraya li al-Nashr, t.t), 261.

mereka terpancing untuk mengenal hakikat nasihat tersebut dan untuk siapakah nasihat itu. Metode seperti ini merupakan salah satu metode pengajaran yang sangat baik sebab metode ini mengandung faidah agar pendengar memperhatikan dengan baik isi sabda Nabi SAW.

Telah diketahui bahwa makna nasihat ada bermacam-macam. Di antara makna nasihat yang sesuai dengan hadis yang diteliti ini adalah memperbaiki, ikhlas dan memurnikan hati. Adapun nasihat bagi Allah maksudnya adalah memurnikan hati untuk mengimani Allah, mentauhidkan Allah, melaksanakan segala kewajiban-Nya dengan sebaik-baiknya, menjauhi segala yang diharamkan-Nya, mensifati-Nya dengan sifat yang sempurna, mensyukuri nikmat-Nya, menyayangi orang-orang yang taat kepada-Nya, memusuhi yang mendurhakainya dan berusaha menjauhi segala yang *shubhāt* (tidak jelas halal dan haramnya), sehingga tidak sampai terjerumus ke dalam hal yang diharamkan-Nya. Inilah kedudukan ihsan yang dikehendaki oleh Rasulullah SAW, karena nasihat bagi Allah tidak akan sempurna tanpa itu semua itu. Sebagaimana dalam sebuah hadis:

الإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ^{١٨}

Ihsan ialah kamu menyembah Allah melakukan apa saja dengan perasaan seakan-akan kamu melihat-Nya dan jika kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Allah SWT melihatmu.

Pada dasarnya, hakikat penyandaran nasihat bagi Allah adalah kembali kepada seorang hamba itu sendiri bagaimana ia menasihati dirinya dan hatinya untuk selalu ikhlas dan memurnikan hati kepada Allah, bukan nasihat itu

¹⁸Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, juz 6 (t.k: Dar Tauq Al-Najah, t.t), 115.

diperuntukkan kepada Allah karena Allah tidak butuh nasihat sebagaimana Allah tidak butuh pencipta.

Adapun nasihat bagi kitab Allah (Alquran) maksudnya ialah memurnikan hati untuk mengimaninya bahwa Alquran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang tidak menyerupai sedikitpun kalam makhluk, mengagungkannya, membacanya, memahaminya, men-*tadabburi*-nya (memikirkan isi atau kandungannya), mengamalkannya, mengajarkannya dan menjaganya dari tangan-tangan orang yang ingin merubah Alquran. Bagaimanapun juga Alquran tetap selalu menjadi pedoman hidup setiap orang Islam, agar mereka selalu terbimbing pada jalan yang lurus. Karena Allah telah berfirman:

...قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ (١٥) يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (١٦)¹⁹

Begitu juga nasihat bagi Rasulullah Muhammad SAW maksudnya ialah memurnikan hati untuk mengimaninya dan membenarkan segala apa-apa yang datang darinya berupa risalah Nabi, menjalankan syariatnya, mengagungkannya, mentaatinya, menghidupkan sunnahnya dan menyebarkan ilmunya dengan cara mengkaji serta meniru akhlak dan perilakunya karena Rasulullah adalah teladan yang baik bagi umatnya, sebagaimana Allah menjelaskan dalam ayat:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا²⁰

¹⁹Alquran, 5:15-16.

²⁰*Ibid*, 33:21.

Adapun nasihat untuk pemimpin umat Islam adalah menolong mereka dalam hal kebaikan dan mentaatinya jika mereka adil dalam kepemimpinannya serta mengingatkannya – bila ia mampu akan hal itu - jika mereka melakukan kesalahan yang menjadikan *muḍarat* bagi bangsa dan agama serta mendoakannya agar selalu berada pada jalan kebaikan. Hal inilah yang paling dianjurkan oleh Nabi ketika umat tidak mampu mencegah kemungkaran yang dilakukan oleh para pemimpin, sebagaimana yang terjadi di Negara Indonesia. Di antara para pemimpin di Indonesia banyak yang tersandung kasus korupsi. Dengan ini, umat atau rakyat hanya bisa mengingkari perbuatannya dan mendoakannya agar kembali ke jalan yang benar dan keadilan, karena perkara itu sudah ada pihak yang menanganinya. Hal ini menurut Nabi Muhammad SAW adalah selemah-lemahnya iman, sebagaimana hadis Nabi SAW:

عن أبي سعيد الخدري قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول من رأى منكم منكراً، فاستطاع أن يغيره بيده، فليغيره بيده، فإن لم يستطع، فليسنه، فإن لم يستطع، فليقله، وذلك أضعف الإيمان²¹

Pemimpin atau penguasa adalah orang yang menguasai suatu wilayah atau memegang suatu jabatan dan mengatur urusan-urusan orang-orang yang berada dalam suatu wilayah tersebut. Imam Muhammad ‘Ali Ibn Muhammad al-Shafi’i menyebutkan dalam kitabnya, *Daḥīl al-Fāliḥin*, bahwa pemimpin umat Islam terbagi menjadi dua golongan; pertama, golongan yang disebut dengan ulama, mereka adalah para pewaris Nabi dalam segi ilmu, ibadah, akhlak dan dakwah. Mereka lah pemimpin umat Islam yang hakiki karena mereka juga

²¹Ibnu Mājah, *Sunan Ibnu Mājah*, juz 2 (Bairut: Dar Ihya’ Al-‘Arabi, t.t), 1330.

mendekati umat dan mendekati *umara'* (para pemimpin), mereka menjelaskan tentang agama Allah dan mengajak umat untuk berseru mengunggulkan agam Allah. Kedua, golongan pemimpin yang disebut dengan *umarā'*. Mereka adalah para penerus ulama guna melestarikan syariat Allah terhadap diri mereka sendiri dan rakyatnya. Oleh karena itu, Muhammad 'Ali Ibn Muhammad al-Shafi'i menyimpulkan bahwa ulama adalah penjelas syariat sedangkan *umarā'* adalah pelestariannya.²²

Dalam sebuah hadis juga diterangkan bahwa Allah riḍa terhadap orang yang mau mengingatkan atau menasihati penguasa dan pemimpin yang langkahnya keliru, karena mereka adalah khalifah di bumi yang mengemban amanat atau tugas dari Allah atas rakyatnya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ اللَّهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلَاثًا: يَرْضَى لَكُمْ أَنْ تَعْبُدُوهُ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا، وَأَنْ تَنَاصَحُوا مَنْ وُلِّاهُ اللَّهُ أَمْرَكُمْ» .

Sedangkan nasihat bagi umat Islam seluruhnya adalah ikhlas untuk mengasihi mereka, menunjukkan mereka pada kemaslahatannya, menolong mereka untuk melaksanakan *al-haq* (kebenaran atau ajaran Islam) dan mengingatkannya dalam pelaksanaannya, serta menasihati mereka yang sengaja meminta pendapat untuk menyelesaikan urusan keduniaannya. Hal ini juga sesuai dengan sabda Nabi SAW:

²²Muhammad 'Ali Ibn Muhammad al-Shafi'i, *Dafīl al-Fāliḥīn*, juz 1 (Bairut: Dar al-Ma'rifah, 2004), 216.

عَنْ حَكِيمِ بْنِ أَبِي يَزِيدَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «إِذَا اسْتَنْصَحَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ، فَلْيَنْصَحْ لَهُ»^{٢٣}

Dalam hadis yang diteliti ini Rasulullah memberitakan bahwa agama adalah nasihat. Hal ini merupakan isyarat bahwa agama Islam bukanlah sekedar ucapan saja, tetapi ada aplikasi dari ucapan itu, sehingga agama itu perkataan juga tindakan. Adapun aplikasi dari ucapan atau ajaran itu adalah nasihat. Oleh karena itu, Rasulullah SAW menyebut agama adalah nasihat. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi yang menyebutkan tentang pembaiatan sahabat Jabir ketika masuk Islam:²⁴

عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ بَايَعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى إِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالتُّصْحِ لِكُلِّ مُسْلِمٍ^{٢٥}

Nasihat adalah tindakan yang sangat mulia. Oleh karenanya nasihat juga dilakukan oleh para Nabi dan rasul terdahulu kepada umatnya. Rasulullah SAW pernah berkhotbah ketika berada di Khaif, beliau menjelaskan bahwa ada tiga hal yang ada dalam hati orang Islam dan tidak mungkin dikhianati yaitu ikhlas beramal karena Allah menasihati penguasa atau pemimpin dan menetapi jama'ah muslimin. Memang nasihat tidak ber hukum wajib, tetapi hal ini menunjukkan bahwa nasihat ber hukum *farḍu kifayah* yang harus ada di dalam tubuh umat Islam, sebagaimana hadis:

²³Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad...*, juz 30, 215.

²⁴Al-Khattabi, *Ma'alim Al-Sunan Sharah Sunan Abi Dawud*, juz 1 (t.k: al-Matba'ah al-'Alamiyah, 1932), 126.

²⁵Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad...*, juz 14, 399.

عَنْ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: فِي خُطْبَتِهِ بِالْخَيْفِ مِنْ مَنَى «ثَلَاثٌ لَا يُغْلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ: إِخْلَاصُ الْعَمَلِ لِلَّهِ، وَمُنَاصَحَةُ وُلَاةِ الْأَمْرِ، وَكُلُومُ جَمَاعَةِ الْمُسْلِمِينَ»^{٢٦}

Rasulullah menggambarkan dalam hadis yang diteliti ini bahwa agama adalah nasihat. Hal ini mengisyaratkan bahwa nasihat merupakan aspek terpenting dari agama, tanpa nasihat agama tidak akan sempurna. Dengan demikian, hadis ini mendeskripsikan bahwa nasihat mencakup unsur-unsur nilai akidah, ibadah dan *mu'āmalah* sebagaimana inti ajaran agama.

Adapun nilai akidah yang dapat dipahami dari hadis tersebut adalah ditunjukkan pada kata *lillahi* yang berarti makna nasihat bagi Allah adalah pemenuhan hak-hak Allah sebagai seorang *Rab*, yang merupakan kewajiban bagi para hambanya, seperti mengesakan Allah dengan seluruh sifatnya yang sempurna dan menyembah Allah dengan melakukan ibadah, baik yang wajib ataupun yang *mustahab*.

Adapun yang dipahami dari hadis tersebut yang menelurkan nilai ibadah adalah kata *likitābihi wa lirasūlihi* yang berarti nasihat bagi kitab dan rasul-Nya. Maksud dari nasihat bagi kitab Allah adalah pemenuhan hak-hak kitab Alquran atas umat Islam dengan membacanya, mempelajari maknanya dan mengamalkan kandungannya. Sedangkan nasihat bagi rasul-Nya adalah dengan mengimaninya, meneladaninya, mencintainya dan mengikuti petunjuk-petunjuknya.

Sedangkan yang mencerminkan nilai *mu'āmalah* adalah kata *li'aimmat al-mukminīna wa 'āmmatihim* yang berarti nasihat bagi para pemimpin kaum muslim dan kaum muslim secara umum. Maksudnya adalah dengan menta'ati

²⁶Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad...*, juz 35, 467.

pemimpin dan mengingatkan kesalahan-kesalahan mereka serta nasihat bagi kaum muslim adalah dengan saling tolong menolong, melakukan hal-hal yang dapat mendatangkan maslahat dan menghilangkan mafsadat untuk diri sendiri dan orang lain.²⁷

Seseorang yang benar-benar memahami dan mengamalkan bahwa agama adalah nasihat sebagaimana yang telah dijelaskan, akan merasakan dampak positif dari nilai-nilai yang dilahirkan dari hadis tersebut yaitu nilai akidah yang memantapkan keimanan kepada Allah, nilai ibadah yang merupakan penghambaan manusia kepada Allah dan nilai *mu'amalah* yang menghubungkan antar sesama manusia sehingga tercapai keselarasan hubungan *hablun min Allah* dan *hablun min al-nas*.

²⁷Zainuddin Abdurrahman Ibn Ahmad al-Hanbali, *Jāmi' al-'Ulūm wa al-Ḥikām fī Sharḥi Khamsīna Ḥadīthan min Jawāmi' al-Kalim*, juz 1 (t.k: Mu'assasah al-Risalah, 2001), 321.